

**ANALISIS BIAYA PRODUKSI DENGAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING* UNTUK MENENTUKAN *COST PRODUCTION PER UNIT* PADA PERUSAHAAN BUSA JOK MOTOR “XPLOD” (STUDI KASUS)**

**Evelyn Murniati**

Alumni Program Akuntansi S1  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia, Jakarta

**Wardhani Indah Sari**

Dosen STIE Bisnis Indonesia, Jakarta

***Abstract :*** *The purpose of this study to determine the cost of production in accordance with accounting standards applicable for Foam Seat Motor Company "Xplod". Research activities carried out by visiting the company to be analyzed, and the data that had been collected were analyzed using descriptive analysis method. The results of this study stated that the company has not calculated accurately production costs so that there is less charge generated in accordance with the production process, the calculation of production cost report using the full costing method is Rp. 23.291,-.*

***Keywords :*** *Cost of production, full costing and variable costing*

***Abstrak :*** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui biaya produksi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku pada Perusahaan Busa Jok Motor “XPLOD”. Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan mengunjungi perusahaan yang hendak dianalisa, dan data-data yang telah berhasil dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan metode analisa deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan belum menghitung secara tepat biaya produksi yang ada sehingga biaya yang dihasilkan masih kurang sesuai dengan proses produksinya, maka perhitungan laporan biaya produksi dengan menggunakan metode *full costing* adalah Rp. 23.291,-.

***Kata kunci :*** *Biaya produksi, full Costing & variable costing*

## 1. PENDAHULUAN

Bidang perusahaan manufaktur, penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan produk yang diolah sendiri dalam hal ini perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku melalui proses produksi menjadi barang yang siap dijual, oleh karena itu untuk memperoleh laba yang maksimal perusahaan manufaktur harus benar-benar memperhatikan biaya produksi, sehingga harga pokok produksi dapat ditentukan dengan tepat. Perusahaan terlebih dahulu menyiapkan faktor-faktor produksinya sebelum melakukan kegiatan produksi diantaranya adalah bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Proses pengadaan bahan baku perusahaan dapat membuat sendiri atau membeli bahan baku tersebut dari pemasok. Pembelian bahan baku ini merupakan salah satu fungsi dari manajemen persediaan karena berkaitan dengan pengadaan barang, baik berupa bahan baku, bahan setengah jadi maupun bahan jadi. Peran manajemen pembelian ditunjang oleh besarnya biaya pembelian yang mencapai 50% sampai 70% dari total biaya produksi dan berdampak langsung pada kualitas produk. Hasil produksi perusahaan dipengaruhi oleh pengadaan bahan baku, tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik. Pengadaan bahan baku adalah *variable* yang memegang peran penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, dengan adanya bahan baku yang tersedia memudahkan perusahaan untuk menjalankan operasinya. *Variable* lain adalah tenaga kerja yaitu terdiri dari karyawan-karyawan yang melakukan proses produksi, disamping itu biaya *overhead* juga merupakan faktor penting karena pada saat produksi berlangsung terdapat biaya tambahan selain biaya diatas. Pada usaha busa jok motor “XPLOD” yang merupakan usaha manufaktur dibutuhkan perencanaan produksi yang baik jika usaha ini ingin berkembang. Pada perusahaan manufaktur sangatlah diperlukan mengingat kondisi perekonomian saat ini sedang labil, perusahaan perlu menetapkan standar produksi dan penjualannya dengan menekan biaya pembeliannya. Penulis mengambil judul penulisannya adalah “Analisis Biaya Produksi Dengan Metode *Full Costing* Dan *Variable Costing* Untuk Menentukan *Cost Production* Per Unit Pada Perusahaan Busa Jok Motor “xplod” (studi Kasus)“.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Pengertian Akuntansi

Menurut Warren dkk(2005:10) secara umum,akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Menurut Mulyadi (2006:1) akuntansi adalah proses pencatatan,pengulangan pemeriksaan dan penyajian cara-cara tertentu transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain serta penafsiran terhadap hasilnya. Pendapat Mulyadi sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hartanto melihat akuntansi sebagai suatu proses. Menurut Rudianto (2009:4) akuntansi sebagai sebuah sistem yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

### 2.2. Pengertian Biaya Produksi

Menurut Usry,dkk (2002: 15) biaya produksi digolongkan menjadi 3 antara lain:

1. Biaya bahan baku langsung  
Biaya bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara *eksplisit* dalam perhitungan biaya produksi.
2. Biaya tenaga kerja langsung  
Biaya kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

### 3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya manufaktur yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Widilestariningtyas, dkk (2012:2) biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Beban dapat didefinisikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba atau sebagai penurunan dalam aktiva bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomis dalam menciptakan pendapatan atau pengenaan pajak oleh badan pemerintah. Beban dalam arti luas termasuk semua biaya yang sudah habis masa berlakunya yang dapat dikurangkan dari pendapatan, dan disebutkan juga oleh pendapat Widilestariningtyas, dkk (2012:10) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan utang, yang telah terjadi atau yang memungkinkan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut antara lain:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan utang.
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Bustami dan Nurlela (2012:7) biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca, dan disebutkan juga pendapat Bustami dan Nurlela (2012:8) beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan kedalam laba-rugi, sebagai pengurangan dan pendapatan. Pengukuran biaya tergantung kepada kemampuan untuk menelusuri biaya tersebut ke objek biaya.

Kebijakan manajemen dalam penetapan harga jual produk belum dapat memadai jika hanya ditujukan untuk mengganti atau menutup semua biaya yang telah dikeluarkan, tetapi juga harus dapat menjamin adanya laba yang diharapkan, meskipun keadaan yang dihadapi tidak menguntungkan. Walaupun permintaan dan penawaran biasanya merupakan faktor yang menentukan dalam penetapan harga, namun penetapan harga jual produk yang menguntungkan akan tergantung pula pada pertimbangan mengenai biaya. Disebutkan juga 2 biaya pendukung lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Biaya dalam hubungan dengan produk  
Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi, tetapi disini penulis hanya memaparkan biaya produksinya saja.
- b. Biaya dalam hubungannya dengan *volume* produksi.  
Beberapa jenis biaya berubah secara proposional terhadap perubahan dalam *volume* produksi atau *output*, sementara yang lainnya tetap *relative* konstan dalam jumlah.

Kecenderungan biaya untuk berubah terhadap *output* harus dipertimbangkan oleh manajemen jika manajemen ingin sukses dalam merencanakan dan mengendalikan biaya. Menurut Sunarto (2004: 4) ada 2 macam biaya menurut perilakunya terhadap *volume* produksi

1. Biaya tetap
2. Biaya variabel

Menurut Usry, dkk (2002: 42) ada 3 macam biaya dalam hubungannya dengan volume produksi, antara lain:

1. Biaya variabel
2. Biaya tetap
3. Biaya *semi variable*

Menurut Subagyo (2000:121) faktor yang mempengaruhi jumlah produksi perusahaan ada 7 yaitu:

1. Permintaan
2. Kapasitas Pabrik
3. Kapasitas SDM
4. Suplai Bahan Baku
5. Modal Kerja
6. Peraturan Pemerintahan
7. Ketentuan Teknis

### 2.3. Pengertian Biaya Bahan baku

Bahan baku (*raw material*) adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya (atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang). Harga beli dan biaya angkut merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku sedangkan biaya pesan, biaya penerimaan, pembongkaran, pemeriksaan, asuransi, pergudangan dan biaya akuntansi biaya merupakan unsur yang sulit diperhitungkan sehingga pada prakteknya harga pokok bahan baku yang dicatat sebesar harga beli menurut faktur dari pemasok sebagai akibatnya biaya penyiapan bahan baku diperhitungkan dalam biaya *overhead* pabrik. Menurut Usry,dkk (2002: 17) bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian *integral* dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi. Bahan baku mempengaruhi faktor kuantitas maupun kualitas produk, karena jika bahan baku yang diperoleh memiliki kuantitas dan kualitas yang baik maka akan memperlancar kegiatan proses produksi dan perusahaan akan mampu menghasilkan produk dengan mutu yang memuaskan, jika perusahaan mampu untuk menekan biaya bahan baku ini maka perusahaan akan dapat meningkatkan keuntungan yang diperolehnya. Proses produksi suatu perusahaan manufaktur biasanya membutuhkan bahan baku untuk menghasilkan suatu produk. Menurut Usry, dkk (2002: 40) jenis bahan baku ada 2 macam, yaitu:

1. Bahan baku langsung  
Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian *integral* dari produk jadi dan dimasukan secara *eksplisit* dalam perhitungan biaya produk. Contoh dari bahan baku langsung adalah cairan *polyol* dan *iso* yang digunakan untuk membuat busa jok motor
2. Bahan baku tidak langsung  
Bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu produk tetapi tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak menjadi bagian dari produk atau karena secara jumlah tidak signifikan. Contohnya adalah timbangan, gelas ukur, *molding*, pelumas *MAA* berfungsi sebagai pelicin didalam *molding* tersebut.

Pembelian bahan baku diperlukan langkah-langkah sebagi berikut:

1. Membuat perencanaan produksi.
2. Mengukur kemampuan pemasok.
3. Menentukan waktu tunggu.
4. Mempertimbangkan harga.
5. Menentukan jumlah pembelian.

Metode dalam bahan baku ada dua diantaranya pencatatan dan penilaian, penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a. Metode pencatatan bahan baku ada dua antar lain:
  1. Metode fisik (*physical inventory method*) : Metode ini hanya tambahan persediaan bahan saja yang dicatat sedang mutasi berkurangnya bahan tidak dicatat untuk mengetahui bahan baku

yang diperoleh, harus menghitung persediaan bahan baku digudang pada akhir periode akuntansi. Harga pokok persediaan awal ditambah harga pokok pembelian dikurang harga pokok persediaan akhir yang ada digudang merupakan biaya bahan baku yang dipakai selama periode akuntansi.

2. Metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*)

Metode ini setiap mutasi dicatat dalam kartu persediaan. Pembelian dicatat dalam kolom beli di kartu persediaan, pemakaian dicatat dalam kolom pakai di kartu persediaan dan jumlah bahan yang tersedia digudang dapat dilihat dalam kolom sisa di kartu persediaan.

b. Metode penilaian bahan baku ada empat antara lain:

1. Pertama masuk pertama keluar (*first in first out*) ; Metode ini didasarkan anggapan bahwa bahan yang pertama kali dipakai dibebani dengan harga perolehan persatuan dari bahan yang pertama kali masuk ke gudang bahan, atau harga perolehan persatuan yang pertama kali masuk ke gudang bahan akan digunakan untuk menentukan harga perolehan persatuan bahan yang pertama kali disusul harga perolehan per satuan bahan yang dipakai pertama kali, disusul harga perolehan persatuan yang masuk berikutnya.

2. Metode rata-rata (*weighted average method*) : Metode ini dengan pencatatan fisik menghitung rata-rata harga perolehan persatuan bahan sebagai berikut:

Harga perolehan rata-rata persatuan

$$\frac{(X_1 \times P_1) + (X_2 \times P_2) + \dots + (X_n \times P_n)}{X_1 + X_2 + \dots + X_n}$$

Kartu persediaan dengan metode ini setiap terjadi tambahan bahan dan ada bahan yang dipakai memiliki harga perolehan persatuan bahan yang paling baru.

3. Metode terakhir masuk, pertama keluar (*last in first out*)

Metode ini berdasarkan anggapan bahwa bahan yang pertama kali dipakai dibebani dengan harga perolehan persatuan bahan dari yang terakhir masuk, disusul dengan harga perolehan persatuan yang masuk sebelumnya dan seterusnya.

4. Metode Persediaan Dasar

Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa persediaan minimum atas bahan harus dimiliki perusahaan pada setiap saat agar kegiatan kontinyu. Pada umumnya metode persediaan dasar menggunakan metode *Lifo*.

**2.4. Pengertian Biaya Tenaga kerja**

Menurut Usry, dkk (2002: 18) tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Menurut Bustami dan Nurlala (2012: 12) tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Menurut Sunarto (2004: 3) biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang timbul karena pemakaian tenaga kerja yang dipergunakan untuk mengolah bahan menjadi bahan jadi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang.

**2.5. Pengertian Biaya Overhead Pabrik**

Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:

a. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan baku tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya *relative* lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

b. Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

c. Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai

Menurut Usry, dkk (2004: 19) biaya manufaktur yang juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai penjumlahan dari tiga elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, keduanya disebut biaya utama (*prime cost*), sementara biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik disebut biaya konversi (*conversion cost*). Menurut Yuningsih dan Kholami (2000: 9) biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung atau semua biaya produksi tidak langsung. Contohnya sebagai berikut:

1. Biaya bahan penolong.
2. Biaya reperi dan pemeliharaan.
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung
4. Biaya yang timbul akibat penilaian aktiva tetap.
5. Biaya yang terjadi akibat berlakunya waktu.

Menurut Assegaf (2005: 11) *indirect manufacturing cost* adalah biaya yang memerlukan alokasi dalam menentukan persinya yang terpakai dalam proses produksi. Dari berbagai pengertian biaya *overhead* pabrik yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang perlakuan pembebanannya adalah cara alokasi. Kenyataannya yang dikelompokkan sebagai biaya *overhead* pabrik terdiri dari bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan bangunan dan peralatan pabrik, biaya pemeliharaan dan perbaikan bangunan dan / peralatan pabrik, biaya energi (listrik / penerangan dan minyak), pajak dan asuransi fasilitas-fasilitas produksi.

Sumber akuntansi tradisional cara alokasi biaya *overhead* ini dikenal dengan tarif *overhead* tunggal. Basis yang digunakan dalam cara ini adalah jam mesin atau jam tenaga kerja langsung tarif *overhead* pabrik ditentukan dimuka, dihitung dengan membagi anggaran biaya *overhead* dengan ukuran aktivitas yang dianggarkan yakni anggaran jam tenaga kerja langsung. Proses produksi yang bersifat padat karya, unsur tenaga kerja langsung adalah komponen terbesar dalam biaya produk dibandingkan dengan produksi yang padat modal. Masa sekarang keadaan sudah berubah dimana banyak perusahaan menjual produk dan jasa yang bervariasi, yang tentunya membutuhkan sumberdaya *overhead* yang berbeda. Konsekwensinya *system* yang membebani satu *overhead* untuk semua produk tidak lagi memadai.

## 2.6. Definisi *Full Costing*

Metode perhitungan harga pokok produksi ini hanya memperhitungkan biaya produksi *variable* saja dalam penentuan harga pokok produksi dan disebut dengan istilah metode *variable costing* dengan penentuan harga pokok produksi yang disebut juga dengan metode *full costing*. Menurut Islahuzzaman (2011:29) *full costing* adalah biaya penuh (*full costs*) dengan pendekatan *full costing* merupakan jumlah *full production costs* untuk memproduksi suatu produk dengan pendekatan *full costing*, biaya administrasi dan umum, dan total biaya pemasaran. Sedangkan *full production costs* dengan pendekatan *full costing* merupakan total biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Widilestariningtyas, dkk (2012:16) *full costing* merupakan metode penentu harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur

biaya produksi kedalam harga pokok produksi,yang terdiri dari biaya bahan baku,biaya tenaga kerja langsung,dan biaya *overhead* pabrik,baik yang berperilaku *variabel* maupun tetap. Disimpulkan bahwa harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i>	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Harga pokok produksi	<u>xx</u>

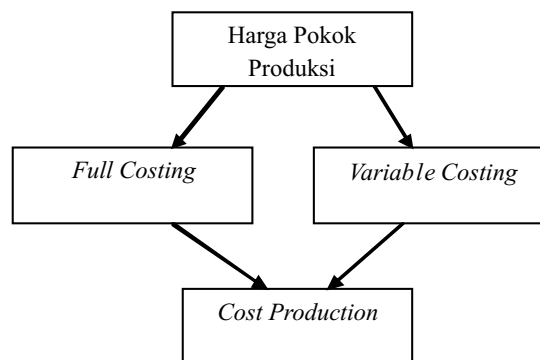
### 2.7. Definisi *Variable Costing*

Produksi tidak seperti tafsiran produksi normal sehingga biaya *overhead* pabrik dibebankan bisa lebih atau kurang sehingga jumlah yang diproduksi tidak sama dengan jumlah yang dijual dengan demikian biaya bersifat tetap akan menempel pada persediaan sampai persediaan terjual dan dalam hal ini pihak internal memerlukan informasi yang disusun dengan metode harga pokok *variable*. Menurut Islahuzzaman, (2011:29) *variable costing* adalah biaya penuh(*full costs*) dengan pendekatan *variable costing* merupakan jumlah *variable cost* ditambah *fixed costs*. *Variable cost* merupakan jumlah biaya bahan baku,biaya tenaga kerja langsung,ditambah biaya *overhead* pabrik *variabel*. Sedangkan *Fixed costs* merupakan jumlah biaya *overhead* pabrik tetap,biaya administrasi dan umum tetap,biaya pemasaran. Menurut Widilestariningtyas, dkk (2012:17) *variable costing* merupakan metode penentu harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variable* kedalam harga pokok produksi,yang terdiri dari biaya bahan baku,biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel*. Disimpulkan bahwa harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i>	<u>xx</u>
Harga pokok produksi	<u>xx</u>

### 2.8. Kerangka Pikir

Gambar 2.1  
Skema kerangka pikir



Sumber : Data Diolah (2013)

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Penyusunan skripsi ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, menurut Supranto (2000: 42) metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan dan menyajikan data dari perusahaan untuk dianalisis sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti.

#### 3.2. Jenis Data

Sebagai upaya untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam usaha penyusunan skripsi ini penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan judul dari skripsi ini. Penelitian yang dilakukan dan data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah:

##### 3.2.1 Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari perusahaan sebagai informasi aktual yang dapat diakui eksistensinya sehingga akan memberikan informasi yang benar.

##### 3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh berupa data internal, data internal adalah data yang dikumpulkan dari internal lembaga yang diteliti, dalam hal ini perusahaan busa jok motor XPLOD. Beberapa contoh data yang dikumpulkan antara lain riwayat perusahaan, struktur organisasi dan lainnya.

#### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Supranto (2000: 2) data adalah kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan atau fakta dapat berupa angka-angka, huruf, simbol-simbol khusus, atau gabungan dari ketiganya. Data masih belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut, data juga bias berarti kumpulan *file* atau informasi dengan tipe tertentu, baik suara, gambar atau yang lainnya, dan data berarti sesuatu yang diketahui atau dianggap dengan demikian data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Sehingga kegunaan data pada dasarnya adalah untuk membuat keputusan oleh para pembuat keputusan, biasanya pembuat keputusan tersebut adalah pimpinan. Teknik pengumpulan data terdiri dari 2 penelitian yaitu : Penelitian Lapangan (*Field Research*) dan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

#### 3.4 Teknik Pengolahan Dan Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa data deskripsi kuantitatif dengan analisa yang digunakan adalah penentuan harga pokok produksi dengan pendekatan *variable costing* yang bertujuan untuk mengetahui adanya efisiensi biaya bahan baku pada perusahaan busa jok motor “XPLOD”. Menurut Widilestariningtyas, dkk(2012: 66) *full costing* atau sering pula disebut *absorption* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membedakan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun *variable* kepada produk. Rumus harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp	xx
Biaya tenaga kerja langsung		xx
Biaya <i>over head</i> pabrik tetap		xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>		xx
Harga pokok produk	Rp	xx

Metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun *variable*, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Menurut Widilestariningtyas, dkk



(2012: 67) *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi *variable* saja kedalam harga pokok produksi. Rumus harga pokok produk menurut metode *variable costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp $x$
Biaya tenaga kerja <i>variable</i>	$xx$
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>	$xx$
Harga pokok produk	Rp $x$

Metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai periode *cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya, dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap didalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

#### 4. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

##### 4.1. Perhitungan bahan baku, tenaga kerja, overhead pabrik dengan pendekatan *full costing*

Untuk menerapkan pendekatan perhitungan harga bahan baku penuh (*full costing*) pada perusahaan busa jok motor "XPLOD" maka sebelumnya perlu untuk mengetahui unsur-unsur biaya apa saja yang harus diperhitungkan oleh perusahaan. Unsur-unsur biaya apa saja yang harus diperhitungkan oleh perusahaan busa jok motor "XPLOD" untuk menghitung beban-beban lainnya terdiri dari :

##### 4.2. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung yang terkandung didalamnya merupakan bahan baku produksi utama. Biaya bahan baku langsung dari busa tersebut dihitung dengan cara menghitung biaya pembelian bahan baku utama yaitu dua macam cairan kimia yang digunakan sebagai formulasi yang biasa kami sebut *POLYOL* kadar *NF 497*, *ISO* kadar *NE 150*, *MAA*, serta didukung dengan kemasan drum, pajak pembelian, biaya angkut, biaya penyimpanan. Perhitungan dari biaya bahan baku langsung adalah:

- Setiap kemasan 1 drum cairan *POLYOL NF 497* berisikan berat bersih 210 kg, tetapi untuk sekali produksi menggunakan 420kg harganya menggunakan *USD*, jika di rupiahkan perkilonya senilai Rp. 34.000,- Harga kemasannya per 1 drum *POLYOL NF 497* senilai Rp. 150.000,-, Dikenakan pajak pembelian 10% Biaya angkut pembelian/ ekspedisi sampai gudang per 1 drum senilai Rp. 15.000,- Biaya penyimpanan gudang per 1 drum dalam 1 bulan akhir periode senilai Rp. 5.000,-

Perhitungan :	<i>Polyol NF 497</i> , 420kg x Rp. 34.000,-	= Rp. 14.280.000,-
	Kemasan drumnya 2	= Rp. 300.000,-
	Pajak 10% x Rp. 14.280.000,-	= Rp. 1.428.000,-
	Ekspedisi 2 drum	= Rp. 30.000,-
	Biaya gudang 2 drum	= Rp. 10.000,-
		<u>Rp. 16.048.000,-</u>

- Setiap kemasan 1 drum cairan *ISO NE 150* berisikan berat bersih 235kg, dan sekali produksi menggunakan 235kg juga, harganya menggunakan *USD*, jika dirupiahkan perkilonya senilai Rp. 34.000,- Harga kemasan per 1 drum *ISO NE 150* senilai Rp. 150.000,- Dikenakan pajak pembelian 10%, Biaya angkut pembelian/ ekspedisi sampai gudang per 1 drum senilai Rp. 15.000,- Biaya penyimpanan gudang per 1 drum dalam 1 bulan akhir periode senilai Rp. 5.000,-

Perhitungan :	<i>ISONE 150</i> , 235kg x Rp. 34.000,-	= Rp. 7.990.000,-
	Kemasan drumnya	= Rp. 150.000,-
	Pajak 10% x Rp. 7.990.000,-	= Rp. 799.000,-
	Ekspedisi	= Rp. 15.000,-
	Biaya gudang	= Rp. 5.000,-
		<u>Rp. 8.959.000,-</u>

- c. Setiap 1 kemasan kardus *MAA* berisikan 12 kaleng dengan berat kotor 12kg dengan harga senilai Rp. 38.000,- per kg, biaya angkut sudah termasuk didalamnya sehingga tidak ada biaya angkut. Dikenakan pajak pembelian 10%, Biaya penyimpanan gudang per 1 kardus dalam 1 bulan akhir periode senilai Rp. 1.000,-

Perhitungannya :	<i>MAA</i> 12kg x Rp. 38.000,-	= Rp. 456.000,-
	Pajak 10% x Rp. 456.000,-	= Rp. 45.600,-
	Biaya gudang	= Rp. 1.000,-
		<u>Rp. 502.600,-</u>

Penggunaan dengan formulasi ini, perhitungan untuk 1 kali produksi hasil yang didapatkan sebagai *standart* produksi adalah 1.250 pcs busa jok motor jadi dengan harga pokok produksi Rp. 33.000 per *pcs*.

- d. Hitungan produksi dalam 2 *shift* adalah 4 kali produksi

Perhitungan	= d x ( a + b + c ) x waktu
	= 4 x (Rp. 16.048.000,- + Rp. 8.959.000,- + Rp. 502.600,-) x 365 hari
	= 4 x (Rp. 25.509.600,-) x 365 hari
Total	= Rp. 37.244.016.000,- per tahun

Jadi biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam setahun adalah Rp. 37.244.016.000,-

### 4.3. Tenaga kerja langsung

Upah langsung pada Perusahaan busa jok motor “XPLOD” adalah berupa gaji harian, uang makan, uang susu para karyawan produksi (kepala produksi) dan karyawan produksi (kenek), dikarenakan produksi yang berlangsung terus menerus selama 24 jam non stop maka perusahaan membagi karyawan yang bertugas menjadi dua *shift* pergantian antara pagi dan malam 24/ 2jam = 12 jam tiap satu *shift*.

#### Tenaga kerja langsung terdiri dari :

- a. 20 orang produksi (kepala produksi) dalam 2 *shift* kerja (1 hari = 2 *shift*)

Perhitungannya : 20 orang x Rp. 120.000,- = Rp. 2.400.000,- per hari

- b. 40 orang produksi (kenek) dalam 2 *shift* (1 hari = 2 *shift*)

Perhitungannya: 40 orang x Rp. 80.000,- = Rp. 3.200.000,- per hari

- c. Total gaji keseluruhan untuk satu tahun

Perhitungan:	c	= (a + b) x waktu
		= (Rp. 2.400.000,- + Rp. 3.200.000,-) x 365 hari
		= Rp. 5.600.000,- x 365hari
	Total	= <b>Rp. 2.044.000.000,-</b> per tahun

Jadi biaya tenaga kerja langsung selama satu tahun adalah Rp. 2.044.000.000,-

#### 4.4. Biaya *overhead* terdiri dari:

##### 1. Biaya bahan baku tidak langsung

Proses produksi yang dilaksanakan oleh perusahaan busa jok motor “XPLOD” dari awal hingga akhir tidak menggunakan bahan-bahan penolong lainnya selain gayung, pisau kater, sendok untuk ngaduk, masker, sarung tangan karet, sepatu *boots*, helm cetok pemadam kebakaran

- Gayung memakai 2 unit per hari @ Rp. 2.500,-  
Perhitungannya: 2 unit gayung x Rp. 2.500,- x 30 hari = Rp. 150.000,-
- Pisau kater memakai 12 unit per hari @ Rp. 1.000,-  
Perhitungannya: 12 unit pisau kater x Rp. 1.000,- x 30 hari = Rp. 360.000,-
- Sendok untuk ngaduk 2 unit per hari @ Rp. 10.000,-  
Perhitungannya: 2 unit sendok x Rp. 10.000,- x 30 hari = Rp. 600.000,-
- Masker memakai 60 unit per hari @ Rp. 100,-  
Perhitungannya: 60 unit masker x Rp. 100,- x 30 hari = Rp. 180.000,-
- Sarung tangan karet memakai 60 set per hari @ Rp. 500,-  
Perhitungannya: 60 unit sarung tangan x Rp. 500,- x 30 hari = Rp. 900.000,-
- Sepatu *boots* memakai 60 set per 1 bulan @ Rp. 15.000,-  
Perhitungannya: 60 unit sepatu *boots* x Rp. 15.000,- x 1 bulan = Rp. 900.000,-
- Helm cetok pemadam kebakaran 60 unit per 1 bulan @ Rp. 4.000,-  
Perhitungannya: 60 unit helm x Rp. 4.000,- x 1 bulan = Rp. 240.000,-

Perhitungannya :

$$\begin{aligned}x &= (a + b + c + d + e + f + g) \times \text{waktu} \\ &= (\text{Rp. } 150.000,- + \text{Rp. } 360.000,- + \text{Rp. } 600.000,- + \text{Rp. } 180.000,- + \text{Rp. } 900.000,- + \\ &\quad \text{Rp. } 900.000,- + \text{Rp. } 240.000,-) \times 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp. } 3.330.000,- \times 12 \text{ bulan}\end{aligned}$$

Total = **Rp. 39.960.000,-** per tahun

Jadi total biaya bahan baku tidak langsung selama satu tahun adalah Rp39.960.000,- per tahun.

##### 2. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Dijelaskan bahwa yang termasuk biaya tidak langsung adalah gaji dan uang makan dari manajer, pengawas, *staf*, satpam, sopir kantor.

- Gaji dan uang makan manajer pabrik 1 bulan Rp. 10.000.000,-
- Gaji dan uang makan pengawas pabrik 1 bulan Rp. 5.000.000,-
- Gaji dan uang makan staf pabrik 1 bulan Rp. 3.000.000,-
- Gaji dan uang makan satpam pabrik 1 bulan Rp. 4.000.000,-
- Gaji dan uang makan sopir pabrik 1 bulan Rp. 3.000.000,-

$$\begin{aligned}\text{Perhitungannya : } x &= (a + b + c + d + e) \times \text{waktu} \\ &= (\text{Rp. } 10.000.000,- + \text{Rp. } 5.000.000,- + \text{Rp. } 3.000.000,- + \text{Rp. } 4.000.000,- \\ &\quad + \text{Rp. } 3.000.000,-) \times 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp. } 25.000.000,- \times 12 \text{ bulan}\end{aligned}$$

Total = **Rp. 300.000.000,-** per tahun

Jadi perhitungannya untuk gaji dan uang makan tenaga kerja tidak langsung secara selama satu tahun adalah Rp. 300.000.000,- per tahun.

##### 3. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Dijelaskan bahwa yang dapat digolongkan dalam biaya ini adalah biaya pemeliharaan atas alat-alat yang ada antara lain : berupa 1.250 unit cetakan busa dari semua motor Honda, Yamaha, Suzuki, Kawasaki diperkirakan mengambil bagian 30%, 20 unit timbangan bahan busa diprkirakan mengambil bagian 20%, 3 unit kendaraan pabrik (mobil *box*) diperkirakan mengambil bagian 10%, 20 kompresor diperkirakan mengambil bagian 20%, 20 bangunan air (kolam endapan) diperkirakan

mengambil bagian 10%, 200m selang air diperkirakan mengambil bagian 10%

a. 1.250 unit cetakan busa dari semua motor Honda, Yamaha, Suzuki, Kawasaki

Perhitungannya:  $1.250 \text{ unit} \times \text{Rp. } 5.000.000,- \times 30\% = \text{Rp. } 1.875.000.000,-$

b. 20 unit timbangan bahan busa

Perhitungannya:  $20 \text{ unit} \times \text{Rp. } 2.000.000,- \times 20\% = \text{Rp. } 8.000.000,-$

c. 3 unit kendaraan pabrik (mobil *box*)

Perhitungannya:  $3 \text{ unit} \times \text{Rp. } 200.000.000 \times 10\% = \text{Rp. } 60.000.000,$

d. 20 kompresor

Perhitungannya:  $20 \text{ unit} \times \text{Rp. } 7.000.000,- \times 20\% = \text{Rp. } 28.000.000,-$

e. 20 bangunan air (kolam endapan)

Perhitungannya:  $20 \text{ unit} \times \text{Rp. } 3.000.000,- \times 10\% = \text{Rp. } 6.000.000,-$

f. 200 m selang air

Perhitungannya:  $200\text{m} \times \text{Rp. } 100.000,- \times 10\% = \text{Rp. } 2.000.000,-$

Perhitungannya:  $x = (a + b + c + d + e + f)$

$= (\text{Rp. } 1.875.000.000,- + \text{Rp. } 8.000.000,- + \text{Rp. } 60.000.000,- + \text{Rp. } 28.000.000,- + \text{Rp. } 6.000.000,- + \text{Rp. } 2.000.000,-)$

Total = Rp. 1.979.000.000 per tahun

Total keseluruhan biaya reparasi dan pemeliharaan adalah Rp. 1.979.000.000,- per tahun.

#### 4. Biaya listrik

Pengeluaran untuk biaya listrik dicatat perbulannya berdasarkan kartu meteran pemakaian listrik. Biaya listrik nantinya akan dibagi menurut fungsi pemakaiannya, antara lain pemakaian untuk keperluan kantor dan keperluan produksi berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Pemakaian listrik khusus untuk bagian produksi hanya sebatas pengguna sarana penerangan yang berupa lampu sorot untuk proses produksi di malam hari dan kompresor sebagai semprot untuk air yang ada di dalam cetakan busa tersebut. Diperkirakan oleh perhitungan dari listrik yang dibayar setiap bulan pemakaian untuk keperluan produksi sebesar 80% dan sisanya sebesar 20% untuk keperluan kantor. Biaya listrik perbulan sebesar Rp. 10.000.000

Untuk keperluan produksi sebesar 80%

Perhitungannya:  $\text{Rp. } 10.000.000,- \times 80\% \text{ perbulan} = \text{Rp. } 8.000.000,- \text{ perbulan} \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp. } 96.000.000,- \text{ per tahun.}$

#### 5. Biaya penyusutan aktiva tetap

Biaya penyusutan pada tiap aktiva tetap perusahaan, dihitung dengan menggunakan metode garis lurus, dimana pada tiap tahunnya manajemen menetapkan besarnya akumulasi penyusutan untuk alat-alat produksi sebesar 25% per tahun.

a. 1.250 unit cetakan busa dari semua motor Honda, Yamaha, Suzuki, Kawasaki dengan masa manfaat 10 tahun, harga cetakan @ Rp. 5.000.000,- disusutkan 10% per tahun.

Perhitungannya:  $1.250 \text{ unit cetakan} \times \text{Rp. } 5.000.000,- = \text{Rp. } 6.250.000.000,- \times 10\% = \text{Rp. } 625.000.000,- \text{ per tahun}$

b. 20 unit timbangan bahan busa dengan masa manfaat 10 tahun harga timbangan @ Rp. 2.000.000,- disusutkan 10% per tahun.

Perhitungannya:  $20 \text{ unit timbangan} \times \text{Rp. } 2.000.000,- = \text{Rp. } 40.000.000,- \times 10\% = \text{Rp. } 4.000.000,- \text{ per tahun}$

c. 3 unit kendaraan pabrik (mobil *box*) masa manfaat 10 tahun harga mobil *box* @ Rp. 200.000.000,- disusutkan 10% per tahun. Perhitungannya:  $3 \text{ unit mobil } box \times \text{Rp. } 200.000.000,- \times 10\% = \text{Rp. } 60.000.000,- \text{ per tahun.}$

- d. 20 kompresor masa manfaat 10 tahun harga kompresor @ Rp. 7.000.000,- disusutkan 10% per tahun.

Perhitungannya: 20 unit kompresor x Rp. 7.000.000,- x 10% = Rp. 14.000.000,- per tahun

- e. 20 bangunan air (kolam endapan ) masa manfaat 20 tahun harga kolam endapan @ Rp. 3.000.000,- disusutkan 5% per tahun

Perhitungannya: 20 unit kolam endapan x Rp. 3.000.000,- x 5% = Rp. 3.000.000,- per tahun.

- f. 200m selang air masa manfaat 20 tahun harga selang @100.000,- disusutkan 5% per tahun

Perhitungannya: 200m x Rp100.000,- x 5% = Rp1.000.000,- per tahun

Perhitungannya:  $x = (a + b + c + d + e + f)$

$$= (Rp. 625.000.000,- + Rp. 4.000.000,- + Rp. 60.000.000,- + Rp. 14.000.000,- + Rp. 3.000.000,- + Rp. 1.000.000,-)$$

$$\text{Total} = Rp. 707.000.000,- \text{ per tahun.}$$

Jadi total dari keseluruhan biaya penyusutan aktiva tetap pada perusahaan busa jok motor “XPLOD” adalah Rp. 707.000.000,- per tahun. Keseluruhan dari aktiva tetap tersebut dinyatakan masih dalam masa ekonomisnya oleh perusahaan busa jok motor “XPLOD”

#### 6. Biaya asuransi

Biaya asuransi yang dapat ditemui pada perusahaan hanyalah asuransi untuk 1.250 unit cetakan busa dan 3 unit mobil *box*, selain dari itu perusahaan tidak menetapkan asuransi untuk yang lain-lainnya.

- a. Biaya asuransi untuk 1.250 unit cetakan busa

$0,9\% \times Rp. 6.250.000.000,-$  (asuransi *all risk*) = Rp. 56.250.000,- per tahun

- b. Biaya asuransi untuk 3 unit mobil *box*

$0,9\% \times Rp. 600.000.000,-$ , (asuransi *all risk*) = Rp. 5.400.000,- per tahun

Perhitungannya :  $x = a + b$

$$x = Rp. 56.250.000,- + Rp. 5.400.000,-$$

$$= Rp. 61.650.000,- \text{ per tahun}$$

Sehingga total dari keseluruhan biaya asuransi adalah Rp. 61.650.000,- per tahun

#### 7. Biaya tidak terduga

Dijelaskan bahwa yang termasuk sebagai biaya yang tidak terduga pada perusahaan ni adalah biaya keamanan yang diberikan tiap bulannya kepada POLDA sekitar, pemerintah daerah sekitar diperhitungkan tiap bulannya biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.000.000,- sehingga dalam setahunnya

Perhitungannya: Rp. 5.000.000,- per bulan x 12 bulan = Rp. 60.000.000,- per tahun

#### 8. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum terdiri dari :

- a. Biaya sarana komunikasi

Pengguna telepon untuk keperluan kantor dalam satu bulannya diperkirakan sebesar Rp. 3.000.000,- per bulannya sehingga dalam satu tahun

Perhitungannya: Rp. 3.000.000,- x 12 bulan = Rp. 36.000.000,- per tahun.

- b. Biaya keperluan kantor

Ditaksir untuk keseluruhan biaya kantor diantaranya adalah biaya untuk pembelian alat-alat tulis, kertas dan lain-lain sebesar Rp. 1.500.000,- per bulan

Perhitungannya : Rp. 1.500.000,- x 12 bulan = Rp. 18.000.000,- per tahun

c. Biaya listrik keperluan kantor

Biaya yang timbul dari pemakaian listrik untuk keperluan kantor tiap bulannya, besarnya biaya dihitung untuk keperluan kantor sebesar 20%

Perhitungannya: Rp. 10.000.000,- x 20% = Rp. 2.000.000,- per bulan x 12 bulan Rp. 24.000.000,- per tahun.

9. Biaya gaji *accounting, staf* kantor dan kasir

Besarnya gaji yang dibayarkan secara keseluruhan adalah:

Upah gaji Rp. 25.000.000,- per bulan + uang makan dan *transport* Rp. 18.000,- per hari

Perhitungannya :

Gaji	=	(Rp. 25.000.000,- x 12 bulan)
	=	Rp. 300.000.000,- per tahun
Uang makan	=	(Rp. 18.000,- x 365 hari)
	=	Rp. 6.570.000,- per tahun
Perhitungan :	=	Gaji + Uang makan
	=	Rp. 300.000.000,- + Rp. 6.570.000,-
	=	Rp. 306.570.000,- per tahun

Untuk melakukan perhitungan terhadap biaya produksi dengan menggunakan pendekatan *variable cost* maka perlu sebelumnya dilakukukan pemisahan kembali terhadap biaya-biaya yang ada.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan biaya produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* untuk menentukan *cost production* per unit pada perusahaan jok motor “XPLOD” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Seluruh biaya-biaya yang terdapat pada perusahaan yang berkaitan dengan proses perhitungan biaya produksi dengan menggunakan pendekatan *full costing*. Dapat dilihat untuk total biaya produksinya adalah Rp. 42.507.626.000,- dengan unit produksi yang dihasilkan adalah 1.825.000 unit dan harga pokok produksinya adalah Rp. 23.291,-
2. Klasifikasian terhadap biaya *overhead* pabrik adalah dengan menggunakan pendekatan *variable costing*. Dapat dilihat untuk total biaya produksinya adalah Rp. 41.401.976.000,- dengan unit produksi yang dihasilkan adalah 1.825.000 unit dan harga pokok produksinya adalah Rp. 22.686,-
3. Perhitungan laporan biaya produksi pada perusahaan dengan menggunakan pendekatan *full costing* dan *variable costing*, dimana dari proses perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya produksi dengan menggunakan pendekatan *full costing* lebih besar dari pada menggunakan pendekatan *variable costing*. Melihat dalam kenyatannya perusahaan masih menggunakan pendekatan *full costing* sehingga biaya produksinya masih tinggi, maka pimpinan perusahaan harus menentukan *cost production* untuk mengambil keputusan perusahaan dalam rangka menentukan harga pokok penjualan.

### 5.2. Saran

Sebagai penutup dari sekripsi ini berikut penulis akan mencoba untuk memberikan saran-saran dan masukan-masukan yang mungkin dapat berguna bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja penetapan biaya produksi yang lebih baik dan terarah. Saran-saran tersebut adalah:

1. Perusahaan perlu lebih lagi memperhatikan proses penyusunan biaya pokok produksinya, guna untuk memperoleh informasi biaya produksi yang lebih akurat, jelas dan terarah. Tujuannya adalah untuk mempermudah manajemen perusahaan, mengambil keputusan untuk penetapan harga jual produk, mengingat saat ini perusahaan masih menggunakan perhitungan biaya produksi secara kasar dan sederhana dan pembukuan yang dilakukan masih secara manual.

2. Penulis menyarankan bagi perusahaan untuk menerapkan pendekatan perhitungan biaya produksinya, baik dengan pendekatan *full costing* atau pendekatan *variable costing* karena memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, dimana apabila diterapkan pada situasi, kondisi dan waktu yang tepat akan memberikan banyak keuntungan bagi kelangsungan proses produksi perusahaan.
3. Penulis menyarankan agar mengurangi biaya-biaya yang tidak terduga sehingga akan mengurangi biaya *overhead*, karena biaya tidak terduga akan masuk dalam biaya penambahan harga pokok dalam hasil busa yang diproduksi, karena akan mempengaruhi harga pokok penjualan, yang nantinya akan berdampak kepada pendapatan dan laba perusahaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Assegaff, Akma Syrief. 2005. *Akuntansi Biaya, Edisi 2*. Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2012. *Akuntansi Biaya, Edisi 3*. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Islahuzzaman. 2011. *Activity Based Costing Teori dan Aplikasi, Edisi 1*. Penerbit A l f a b e t a , Bandung.
- Mulyadi, Ajang. 2006. *Pengantar Akuntansi Edisi 2*. Penerbit Grafindo Media Peratama, Bandung.
- Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi Edisi 1*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Subagyo, Pangestu. 2000. *Manajemen Operasi Edisi 1*. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Supranto, J. 2000. *Statistik (Teori dan Aplikasi) Edisi 6 Jilid 1*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Usry, Milton F, Carter dan K William. 2002. *Akuntansi Biaya Edisi 13*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Warren, Carls, Reeve James M dan Fess Philip E. 2005. *Pengantar Akuntansi, Buku 1 dan 2 Edisi 21*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Widilestariningtyas, Ony, Anggadini Sri Dewi dan Firdaus Dony Waluya. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi 1*. Penerbit Graha Ilmu, Jakarta.